

PENGARUH KEGIATAN BERMAIN KREASI MOZAIK DENGAN WALLPAPER TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Mardiana M, Parwoto, Sitti Nurhidayah Ilyas

Universitas Negeri Makassar

anaesfa@gmail.com, parwotounm@yahoo.com, nurhidayah.ilyas@unm.ac.id

Submit: September 2021

Proses Review: September 2021

Diterima: November 2021

Publikasi: November 2021

Abstract

This study aims to determine the effect of playing mosaic creations using wallpaper material on fine motor skills in children aged 5-6 years in e-school Kindergarten by using quantitative research methods. The subjects of this study were children aged 5-6 years e-school Kindergarten, totaling 12 children. This study wanted to determine whether or not there is an influence between two variables, namely the activity of playing mosaic creations and children's fine motor skills. Based on the results of the hypotheses study, the value of $T_{count} 30 \geq T_{table} 2.228$ and the value of $Z_{count} 3.25 \geq Z_{table} 0.4994$. This means that there is a variable effect of playing mosaic creations on fine motor skills in children aged 5-6 years in e-school Kindergarten.

Keywords: *Fine motors, Mozaic, Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan menggunakan wallpaper terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak E-School dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak e-school yang berjumlah 12 orang anak. Penelitian ini ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel, yaitu kegiatan bermain kreasi mozaik dan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil pengkajian hipotesis diperoleh nilai $T_{hitung} 30 \geq T_{tabel} 2,228$ dan nilai $Z_{hitung} 3,25 \geq Z_{tabel} 0,4994$. Artinya terdapat pengaruh variabel kegiatan bermain kreasi mozaik terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak e-school.

Kata Kunci: Motorik Halus, Kreasi Mozaik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah manusia kecil dalam masa kanak-kanak awal, yaitu usia 2 sampai 6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pada usia ini biasanya disebut sebagai usia emas atau *the golden age* dimana pertumbuhan dan perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan otak

merupakan kunci bagi kecerdasan anak. Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan. Karena pada usia ini sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi dimana jumlah yang dimiliki anak ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Oleh karena itu, rangsangan dan stimulus sangat berperan penting untuk mengaktifkan sel-sel otak anak. sel-sel yang jarang dipakai akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.

Menurut Fauziddin (2018) Pada masa usia dini yaitu 0 sampai dengan 6 tahun anak berada dalam masa emas (*the golden age*) dimana anak mulai peka terhadap rangsangan. Sedangkan menurut Suyadi (Fauziddin, 2018) Pada periode ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dimana otak merupakan kunci utama bagi kecerdasan anak

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur pengendalian dan kematangan gerak tubuh. Unsur yang berperan dalam perkembangan motoric, yaitu otak, saraf dan otot. Ketiga unsur tersebut memiliki peran masing-masing tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain ketika motorik bekerja.

Menurut Putri, Rudiyanto dan Arya (2015) Motorik halus merupakan gerakan beberapa bagian tubuh tertentu secara bersamaan yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan latihan. Sedangkan menurut Mulyani (2018: 30) “kemampuan anak dalam mengontrol, mengkoordinasikan dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari, adalah menjadi fokus dari perkembangan motorik halus anak”.

Pemberian stimulus dalam optimalisasi kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif di sekolah. Karena pada usia ini anak-anak telah memasuki masa transisi antara prasekolah dengan sekolah dasar. Sehingga perlu memperoleh lebih banyak pengalaman melalui pelajaran. Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sebab pada hakikatnya anak belajar sambil bermain. Aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini perlu dirancang sebaik mungkin agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Sehingga anak memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Menurut Hayati dan Purnama (2019: 12) “bermain dapat menstimulus ekspresi, motorik, keterampilan dan mengembangkan kekuatan simbolis, konstruktif dan estetika anak”. Sehingga tugas guru dan pendidik harus dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi kemampuan motorik halus anak. Guru atau pendidik dapat menggunakan media yang kreatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain. Karena anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, dan rasa ingin tahu yang tinggi memberi motivasi kepada anak untuk belajar sambil bermain.

Anak usia 5-6 tahun tingkat pencapaian yang harus dimiliki yakni sudah mampu melakukan banyak hal. Tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun yaitu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi

dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Kemampuan anak berbeda-beda tergantung stimulus dan bawaan yang dimiliki anak. Anak usia empat tahun bisa dengan mudah menarik garis vertikal sementara yang lainnya akan mungkin baru bisa melakukannya setelah menginjak usia selanjutnya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam proses perkembangan motorik halus anak.

Pemberian stimulus dalam optimalisasi kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif di sekolah. Karena pada usia ini anak-anak telah memasuki masa transisi antara prasekolah dengan sekolah dasar. Sehingga perlu memperoleh lebih banyak pengalaman melalui pelajaran. Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sebab pada hakikatnya anak belajar sambil bermain. Aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini perlu dirancang sebaik mungkin agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Sehingga anak memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Menurut Hayati dan Purnama (2019: 12) “bermain dapat menstimulus ekspresi, motorik, keterampilan dan mengembangkan kekuatan simbolis, konstruktif dan estetika anak”. Sehingga tugas guru dan pendidik harus dapat

menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi kemampuan motorik halus anak. Guru atau pendidik dapat menggunakan media yang kreatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain. Karena anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, dan rasa ingin tahu yang tinggi memberi motivasi kepada anak untuk belajar sambil bermain.

Usia 5-6 tahun tingkat pencapaian yang harus dimiliki anak pada usia ini anak sudah mampu melakukan banyak hal. Tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun, yaitu : 1). Menggambar sesuai gagasannya, 2). Meniru bentuk, 3). Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4). Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, 5). Menggunting sesuai dengan pola, 6). Menempel gambar dengan tepat, dan 7). Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Menurut Nurani, Hartati dan Sihadi (2020) Kreasi mozaik merupakan media atau alat permainan yang dapat dikreasikan oleh anak. Permainan ini lebih mengutamakan pada kreativitas anak dalam menghias dan pada motorik halus anak saat menempelkan potongan kertas di tempat yang sudah dibentuk sebelumnya.

Mozaik terdiri dari beberapa elemen-elemen. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, potongan-potongan atau bentuk lainnya. Bentuk dari potongan mozaik dapat bervariasi dengan ukuran yang hampir sama. Menurut Pamadhi (Wahyudi dan Nurjaman, 2018) Mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan

material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem.

Nurani, Hartati dan Sihadi (2020: 118) menjelaskan bahwa “Kreasi mozaik merupakan media atau alat permainan yang dapat dikreasikan”. Kegiatan ini berpusat pada kreativitas anak dalam menghias dan mengeksplorasi warna dan berpusat pada motorik halus anak dalam menempel potongan-potongan kertas pada tempat yang telah disediakan.

Gambar mozaik adalah gambar yang ditempelkan potongan-potongan bahan berwarna seperti kertas, biji-bijian, dan bahan-bahan lainnya dengan cara menempelkannya pada sebuah bidang datar baik berupa kertas, potongan triplek, styrofoam ataupun permukaan benda-benda seperti potongan tegel, dinding, vas bunga dan sebagainya. Kegiatan menempel ini berkaitan dengan kegiatan motorik halus. Sehingga mampu membantu dalam pengembangan kemampuan motorik halus pada anak.

Menurut Soemarjadi dkk (Indraswari, 2012: 4) “Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan dieratkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2012) menunjukkan adanya peningkatan

perkembangan motorik halus anak serta menunjukkan hasil yang positif. Selain itu, dalam penelitian Fauziddin (2018) juga menunjukkan bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Perdana Bangkinang Kota.

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini yaitu di Taman Kanak-kanak *E-School* yang berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda, Kecamatan Watang Sawitto, Kelurahan Maccorawalie, Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu *quasi experimental design* dengan desain penelitian *the non equivalent group design*. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian yang menggunakan kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Pengukuran atau observasi dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, perbedaan hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek dari perlakuan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *simple random sampling* dimana sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai objek. Subjek penelitian ini, yaitu anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak *e-school* yang terdiri dari 2 kelas dan terpilih 1 kelas sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dan statistik nonparametrik dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum

dan sesudah diberi perlakuan dan untuk mengetahui apakah kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak *e-school*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak *E-school*. Pada penelitian ini digunakan dua kelas sampel yaitu kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen anak diberi kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper*, sedangkan pada kelas kontrol anak di beri kegiatan mozaik dengan kertas biasa. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu perkembangan motorik halus menggunakan teknik mozaik. Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak sebelum (*pre-test*) pada kelas kontrol.

Tabel Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Kontrol (*pretest*)

No	Inteval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	6-7	Belum Berkembang (BB)	2	33,3 %
2	8-9	Mulai Berkembang (MB)	2	33,3 %
3	10-11	Bekembang Sesuai Harapan (BSH)	2	33,3 %
4	12-13	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
Jumlah			6	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelompok kontrol terdapat 2 anak dengan persentase 33,3% yang belum mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, belum mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan belum mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan sehingga masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 2 anak dengan persentase 33,3% yang mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan

wallpaper, mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan sehingga masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Terdapat 2 anak dengan persentasi 33,3% yang mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan

Terdapat 0 anak dengan persentasi 0% yang mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan

tangan yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak sesudah (*posttest*) diberikan kegiatan membaca menggunakan kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper*.

Tabel Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Kontrol (*posttest*)

No	Inteval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	6-7	Belum Berkembang (BB)	0	0 %
2	8-9	Mulai Berkembang (MB)	2	33,3 %
3	10-11	Bekembang Sesuai Harapan (BSH)	2	33,3 %
4	12-13	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	33,3%
Jumlah			6	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen terdapat 0 anak dengan persentase 0% yang belum mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, belum mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan belum mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan sehingga masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 2 anak dengan persentase 33,3% yang mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan

sehingga masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Terdapat 2 anak dengan persentasi 33,3% yang mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan sehingga masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan Terdapat 2 anak dengan persentasi 33,3% yang mampu memposisikan jari-jemari dengan tepat ketika mengambil potongan-potongan *wallpaper*, mampu melepas perekat *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan mampu menempel potongan-potongan *wallpaper* dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan yang masuk

dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil analisis data Non parametric, yaitu hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dari hasil observasi awal dan akhir. Maka dapat diketahui bahwa pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan uji wilcoxon pada lampiran. Dalam pengambilan keputusan jika $T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$ diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK *e-school*. Namun, jika $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK *e-school*.

Adapun nilai T_{hitung} yang diperoleh yaitu 30 dan T_{tabel} yaitu 2,228 maka diperoleh $T_{hitung} 30 > T_{tabel} 2,228 = H_1$ diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* terhadap kemampuan motorik halus anak. Sedangkan nilai Z_{hitung} yang diperoleh, yaitu 3,25 dan Z_{tabel} yaitu 0,4994 maka diperoleh $Z_{hitung} 3,25 > Z_{tabel} 0,4994 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang menerima perlakuan berupa kegiatan bermain mozaik dengan *wallpaper* lebih baik

dibandingkan anak yang menerima perlakuan mewarnai.

Pembahasan hasil penelitian yaitu dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulastri (2015) menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Pamardisiwi Muja-Muju dapat ditingkatkan melalui kegiatan mosaik. Selain itu, Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rahim, Musi, dan Rusmayadi (2020) menyimpulkan bahwa terjadi perubahan terhadap kemampuan motorik halus anak sesudah melakukan kegiatan mozaik dengan kata lain terjadi peningkatan perolehan nilai setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan mozaik.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Indraswari (2012) menunjukkan bahwa dengan mozaik perkembangan motorik halus anak menjadi lebih meningkat serta menunjukkan hasil yang positif. Hasil penelitian Wahyudi dan Nurjaman (2018) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik mozaik terdapat perbedaan yang terjadi pada kelas eksperimen dan kontrol, yaitu terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mozaik dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

SIMPULAN

1. Gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK *e-school* sebelum diberi perlakuan yaitu terdapat 6 anak dalam kelas

- eksperimen dimana 2 anak yang masih dalam kategori belum berkembang dengan , 2 anak yang dalam kategori mulai berkembang, 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 0 anak yang dalam kategori berkembang dengan baik.
2. Gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK *e-school* Setelah melakukan kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk *e-school* dari
- 6 anak terdapat 2 orang anak dalam kategori mulai berkembang, 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak dalam kategori berkembang sangat baik.
3. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK *e-school* mengalami perkembangan disetiap pertemuan. Ada pengaruh kegiatan bermain kreasi mozaik dengan *wallpaper* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Kelompok A Melalui Kegiatan Seni Melipat (Origami) Tissue Roti. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 46-55.
- Ardy, W. N. (2016). Konsep Dasar PAUD. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Bos, A. F., Van Braeckel, K. N., Hitzert, M. M., Tanis, J. C., & Roze, E. (2013). Development of Fine Motor Skills in Preterm Infants. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 55, 1-4.
- Bustacchini, G. (1973). Gold in Mosaic art and Technique. *Gold Bulletin*, 6(2), 52-56.
- Cahyaningrum, A., Istiyati, S., & Palupi, W. Kegiatan Mozaik dengan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 32-45.
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1-12.
- Gaul, D., & Issartel, J. (2016). Fine Motor Skill Proficiency in Typically Developing Children: On or off the Maturation Track?. *Human movement science*, 46, 78-85.
- Gentier, I., D'Hondt, E., Shultz, S., Deforche, B., Augustijn, M., Hoorne, S. & Lenoir, M. (2013). Fine and Gross Motor Skills Differ between Healthy-Weight and Obese Children. *Research in Developmental Disabilities*, 34(11), 4043-4051.
- Handayani, E. P., & Kamilah. (2011). *Belajar Melalui Bermain*. Jakarta: My Book Al-Mawardi.
- Hayati, M., & Purnama, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.

Juliansyah Noor, S. E. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.

Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. repo.iainbatusangkar.ac.id

Ningsih, A. S. (2015). Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main di Kelompok B TK Se-Gugus Parkit Banyuurip. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). *Memacu Kreativitas melalui Bermain*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pitchford, N. J., Papini, C., Outhwaite, L. A., & Gulliford, A. (2016). Fine motor skills Predict Maths Ability Better than They Predict Reading Ability in the Early Primary School Years. *Frontiers in psychology*, 7, 783.

Putri, F. R., Rudiyanto, R., & Arya, I. G. K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik. *Edukid*, 14(1).

Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15-20.

Rosita, M. (2018). Penggunaan Teknik Mozaik dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkara Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73–83.

Sulastrri, A. T. (2015). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Pamardisiwi Muja-muju Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suminar, D. R. (2019). *Bermain dan Permainan Bagi Perkembangan Anak*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 12-25.

Wildensyah, I. (2012). *Bermain Belajar*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.